

**HUBUNGAN ANTARA PERFEKSIONISME DAN *FEAR OF FAILURE*
DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS
UNGGULAN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)



Disusun Oleh :

Islachul Alimatul Amanah

J71214058

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Perfeksionisme dan Fear Of Failure dengan prokrastinasi akademik pada Siswa Kelas Unggulan Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo" merupakan hasil karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Juli 2018



Islachul Alimatul Amanah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Hubungan antara Perfeksionisme dan Fear Of Failure terhadap Prokrastinasi
Akademik pada Siswa Kelas Unggulan Tingkat Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo**

Yang disusun oleh

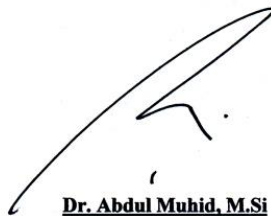
Islachul Alimatul Amanah

J71214058

Telah disetujui untuk diajukan pada Seminar Proposal

Surabaya, 16 April 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 19750205200312002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan antara Perfeksionisme dan *Fear of Failure* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas Unggulan Tingkat Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo

Yang disusun oleh

Islachul Alimatul Amanah

J71214058

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 24 Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si

Nip. 19750205200312002

Penguji II

Dr.dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

Nip. 1972027199603202

Penguji III

Dr. H. Jainudin, M.Si

Nip. 196205081991031002

Penguji IV

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

Nip 19771116200801201



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Islachul Alimatul Amanah
NIM : 371219058
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : Islachulamatulamanah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Perfectionisme dan Fear of Failure dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas Unggulan Tingkat Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Islachul Alimatul Amanah
nama terang dan tanda tangan

g quantitative research using data collection tech
namely the scale of academic procrastination
d the scale of fear of failure. The subjects of this
ough the technique of Purposive Sampling. The r
ere is no significant correlation between per
astination, whereas there is a significant relations
ademic Procrastination and Relationship between
on Academic Procrastination.

keywords: Academic Procrastination, Perfectionism and Fear Of Failure

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Intisari.....	xv
Abstract.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Prokrastinasi.....	22
1. Definisi Prokrastinasi.....	22
2. Aspek-Aspek Prokrastinasi.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Siswa SMAN 2 Sidoarjo70Tabel 2 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Taman 70Tabel 3 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Wonoayu.....71Tabel 4 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Krembung71Tabel 5 Data Jumlah Sampel73Tabel 6 Format Model Skala Likert (Penskoringan)..... 75Tabel 7 Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik 76Tabel 8 Blue Print Skala Perfeksionisme 77Tabel 9 Blue Print Skala *Fear Of Failure* 79Tabel 10 Validitas Skala Prokrastinasi Akademik..... 80Tabel 11 Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik 81Tabel 12 Validitas Skala Perfeksionisme..... 81Tabel 13 Blue Print Skala Perfeksionisme..... 83Tabel 14 Validitas Skala *Fear Of Failure*..... 83Tabel 15 Blue Print Skala *Fear Of Failure* 84Tabel 16 Reliabilitas Statistik 85Tabel 17 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia..... 88Tabel 18 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin 89

Tabel 19 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Kelas.....

Tabel 20 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Asal Sekolah..... 90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian.....	118
Lampiran 2. Data Mentah Skala Penelitian.....	121
Lampiran 3. Data Dikotomik Skala Penelitian.....	169
Lampiran 4. Data Utama Skala Penelitian.....	209
Lampiran 5. Output Deskripsi Data.....	215
Lampiran 6. Output Hasil Korelasi Product Moment.....	216
Lampiran 7. Sistem Kredit Ekstra Kulikuler.....	217
Lampiran 8. Kartu Bimbingan Skripsi.....	219
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	220
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian.....	224
Lampiran 11. Dokumentasi.....	228

Kebiasaan menunda-nunda tidak hanya terjadi di Indonesia saja, diluar negeripun fenomena ini bukan merupakan suatu hal yang luar biasa. Hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi disetiap bidang kehidupan, salah satunya dibidang akademik. Penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya memang banyak terjadi dilingkungan akademik, Pada hasil survei majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai 70% pelajar melakukan prokrastinasi (Yuanita, 2010 dalam Aliya & Hervi, 2011). Penelitian dari Bruno (dalam Hayyainah, 2004) mengungkapkan bahwa ada 60% individu memasukkan sikap menunda sebagai kebiasaan dalam hidup mereka.

[illegible]

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar disana. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari, Keane, Wolf & Beck, 1998). Hasil pengamatan oleh Ghufroon (2003), pada sebagian siswa SMA atau MA dan yang sederajat di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan remaja dalam menghadapi tugas-tugas mereka.

[illegible]

Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah salah satu tempat pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu baik dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi muda yang cerdas, kreatif, cekatan dan bertanggung jawab. Pada masa remaja, aspek afektif dan moral telah berkembang dan diharapkan remaja mampu mendukung menyelesaikan tugas-tugasnya. Piaget (dalam Santrock, 2007) memaparkan, masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas siswa SMA merupakan hasil dari berfikir logis. Berdasarkan pendapat tersebut maka seorang siswa SMA sudah mampu dianggap bertanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai tugas tersebut yakni tugas akademik. Namun berdasarkan fakta dan realitas yang sering terjadi didalam bidang pendidikan bahwa siswa SMA masih mengalami masalah dalam menjalankan tugas-tugas akademik.

Ketika seorang pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, banyak mengulur waktu untuk melakukan aktivitas lain dengan sengaja dan merasa aktivitas lain lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan sehingga tugas terbengkalai dan menyelesaikan tugas tidak maksimal maka dapat mengakibatkan kegagalan atau terlambatnya kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun kebiasaan melakukan

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan fenomena prokrastinasi akademik. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik. Flet, Blankstein, Hewitt, dan Koledin (1992) menyatakan bahwa banyak peneliti yang mengatakan bahwa prokrastinasi akademik mempunyai hubungan dengan perfeksionisme, dimana ditemukan berbagai variasi hasil penelitian. Selain itu, Muhid (2009; dalam Aini dan Mahardayani, 2011) menyatakan bahwa prokrastinasi biasanya dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti rendahnya *self-control*, *self-esteem*, *self-efficacy*, *self-conscious* dan juga kecemasan sosial. Berdasarkan hasil penelusuran melalui jurnal penelitian dan juga variabel-variabel yang muncul selama proses wawancara kepada siswa unggulan, peneliti memilih untuk fokus kepada variabel perfeksionisme dan *fear of failure* yang memang kecenderungannya lebih banyak terjadi pada siswa-siswa berbakat ataupun dalam hal ini adalah siswa unggulan.

[illegible]

Tuntutan dari lingkungan sekitar seperti orangtua dan guru yang selalu menginginkan hasil yang terbaik membuat siswa menjadi sangat peka terhadap kegagalan. Keadaan ini dapat membuat perasaan siswa menjadi tidak nyaman apabila pada saat ditengah-tengah penyelesaian tugas mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut secara sempurna. Perasaan bersalah yang muncul sebagai akibat dari rasa peka yang berlebih terhadap kegagalan dapat membuat mereka memilih aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dibandingkan dengan mengerjakan tugas.

[illegible]

Menurut Ferrari dan Morales (2007) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para pelajar, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah. Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah tugas tidak terselesaikan atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal karena dikejar *deadline*.

[illegible]

kesempurnaan atau perfeksionisme dalam mengerjakan tugas untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, sehingga membuat siswa menjadi merasa takut akan kegagalan atau *fear of failure* yang akan dialaminya jika tidak seperti harapan yang lingkungannya inginkan.

Sebagai remaja, dunia berteman dan bergaul akan menjadi lebih penting daripada tekanan yang dialaminya, maka mereka akan lebih sering melakukan penundaan atau prokrastinasi. Untuk menghindari tugas yang diberikan kepadanya, karena mereka menganggap bermain dengan teman-teman lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara melalui aplikasi *WhatsApp* dengan siswa SMA di sekolah unggulan di Sidoarjo dan dengan pihak keluarga yang mengetahui kegiatan siswa setiap harinya, siswa SMA tersebut berinisial “A dan H” yang menyatakan bahwa dirinya sering bosan dengan kegiatan belajar yang *fullday* dan tugas yang sangat menumpuk dalam satu hari karena dalam sehari ada beberapa mata pelajaran yang semua guru mata pelajaran memberikannya tugas pekerjaan rumah, baik membuat makalah maupun tugas online lainnya. Dengan itu mereka kualahan dalam mengerjakan dalam sehari, sehingga mereka sering menunda dalam menyelesaikan tugas yang berikan oleh gurunya.

Mereka juga mengaku bahwa tugas yang diberikan lebih sering yang sulit daripada yang muda, padahal mereka sangat ingin mengerjakan tugas dengan sempurna karena mereka ingin mendapatkan nilai yang memuaskan, akan tetapi mereka ragu dengan hasil kerjaan mereka

walaupun terkadang sudah berusaha bertanya kepada temannya tapi keraguan itu masih mereka rasakan. Keragu-raguan yang mereka miliki inilah yang membuat mereka melakukan prokrastinasi atau menunda-nunda proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Peneliti menanyakan juga apakah mereka pernah mengerjakan tugas dalam waktu semalam dan ternyata mereka juga pernah mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam walaupun terkadang hasilnya juga kurang memuaskan menurut mereka.

Hambatan lain yang mereka rasakan ternyata juga kendala dari sarana seperti laptop karena banyak tugas yang diberikan mengenai tugas internet atau tugas online lainnya jadi harus bolak-balik ke Warnet (Warung Internet) dengan temannya, itupun juga jika ada kendaraan yang digunakan ke Warnet karena jarak rumah dengan warnet juga lumayan jauh. Mereka melakukan itu semua disebabkan karena mereka takut akan mendapatkan nilai yang jelek atau tidak mendapatkan nilai tugas, karena mereka mengaku juga takut tidak naik kelas disebabkan guru BK (Bimbingan Konseling) disekolah sering menakut-nakuti jika sering tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), maka mereka akan tidak di naikkan kelas. Ketakutan inilah yang membuat mereka ragu-ragu dalam mengerjakan tugas sehingga melakukan penundaan atau prokrastinasi.

Perfeksionisme berujung kepada prokrastinasi akademik yang dapat menyebabkan juga perasaan takut terhadap kegagalan. Takut terhadap kegagalan atau *fear of failure* adalah salah satu hal yang dapat

menyebabkan seorang siswa melakukan penundaan. Takut gagal disini terkait dengan perasaan bersalah seorang prokrastinator apabila tidak mampu menyelesaikan sebuah tugas ataupun juga mencapai tujuan yang dikehendakinya. Perasaan takut akan kegagalan sendiri juga identik sebagai salah satu masalah yang sering muncul pada individu yang mempunyai kecenderungan perfeksionis (Onwuegbuzie, 2000).

Fakta tersebut di atas sejalan dengan ciri-ciri individu yang melakukan prokrastinasi. Menurut Berkeley (Burka & Yuen, 1983) bahwa para prokrastinator memiliki masalah-masalah psikologis yang begitu kompleks antara lain pemberontakan terhadap aturan, tidak mampu bersikap tegas, ketakutan terhadap kegagalan atau kesuksesan, melihat tugas sebagai sesuatu yang aversif, perfeksionis, dan kemampuan yang berlebihan terhadap kompetensi diri.

Pada umumnya seorang siswa masuk SMA (Sekolah Menengah Atas) pada umur 15 tahun atau lebih. Dalam masa SMA di sekolahan, siswa mulai memasuki tahap perkembangan remaja muda berdasarkan tahap perkembangan Papalia, Olds dan Feldman (2009). Pada siswa, bentuk tujuan yang dimaksud pada tahap ini dapat berupa prestasi yang baik atau lulus dari jenjang SMA agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi serta mencapai karier yang sukses.

Siswa program sekolah unggulan normalnya akan menempuh pendidikan SMA dalam waktu tiga tahun atau enam semester, seorang siswa agar bisa mendapatkan nilai dan lulus dengan nilai yang

memuaskan. Tugas adalah salah satu proses penilaian yang dibutuhkan untuk mendapatkan nilai akhir dengan cara dirata-rata berdasarkan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan, dibawah pengawasan atau pengarahan guru mata pelajaran dan guru wali kelas, untuk memenuhi kriteria-kriteria kualitas nilai yang sudah ditetapkan sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dibidang mata pelajarannya masing-masing.

Dalam mengerjakan tugas, siswa terkadang menghadapi kendala-kendala yang menghambat proses pengerjaannya. Diantara hambatan yang ditemui oleh seorang siswa dalam mengerjakan tugas adalah prokrastiansi. Prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi dapat menyebabkan seorang siswa terlambat atau membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas, sehingga membuatnya mendapatkan nilai jelek atau tidak mendapatkan nilai karena belum mengerjakan tugas yang diembannya. Seorang siswa yang melakukan prokrastinasi akan menunda-nunda mengerjakan tugas walaupun terkadang tahu bahwa hal tersebut akan memperlambat proses pengerjaan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Steel (2007) bahwa prokrastiansi adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja akan suatu tindakan meskipun mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penundaan tersebut.

Prokrastinasi menjadi kebiasaan umum yang dialami siswa dalam mengerjakan tugas. Dari jenjang SD hingga SMA juga pernah mengalami prokrastinasi dalam mengerjakan tugas, baik siswa dari kelas regular maupun unggulan juga pernah mengalami prokrastinasi. Terbukti dari beberapa siswa kelas unggulan di SMA Sidoarjo yang melakukan prokrastinasi, mereka mengaku bahwa sering mengalami prokrastinasi karena mengalami beberapa kendala seperti kurangnya minat dengan mata pelajarannya, kurangnya pemahaman dalam materi yang telah diberikan, sulitnya proses mengerjakan tugas yang rumit seperti praktek dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Michinov, Brunot, Bohec, Jacques, Juhel dan Delaval (2011) menemukan bahwa prestasi atau performa akademis memiliki hubungan dengan prokrastinasi. Prokrastinasi dapat membuat performa akademis menjadi buruk. Tuckman (Morales, 2007) menjelaskan prokrastinasi lebih cenderung memiliki peringkat yang lebih rendah. McCloskey (2011) juga menyebutkan bahwa prokrastinasi akademis berhubungan negatif dengan peringkat sekolah. Meskipun SMA Sidoarjo memiliki prestasi yang baik, akan tetapi siswanya masih ada yang melakukan prokrastinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui prokrastinasi pada siswa SMA di Sidoarjo.

Sebelumnya sudah terdapat penelitian mengenai hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi (Fatimah, Lukman, Khairudin, Shahrazhad & Halim, 2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fear of failure dengan prokrastinasi. Penelitian tentang

27

Adapun penelitian ini membahas hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswa, karena berbagai penelitian terdahulu tentang perfeksionisme dan prokrastinasi menghasilkan simpulan yang bervariasi. Pada penelitian yang tidak mendukung hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dikatakan lemahnya atau tidak adanya korelasi perfeksionisme dan prokrastinasi. Sebaliknya, penelitian yang mendukung hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik mengatakan bahwa ada korelasi antara perfeksionisme dan prokrastinasi.

[illegible]

Flett, Balnkstein, Hewitt, Koledin (1992) dan Martin (satit dalam Seipal & Apigian, 2005) menemukan aspek-aspek tertentu dari perfeksionisme yang dapat mengarahkan kepada tujuan yang tidak dapat dicapai dan mengarah pada prokrastinasi. Hal ini terlihat dalam salah satu skala pengukuran perfeksionisme yaitu *Almost Perfect Scale* yang memiliki 4 butir berkaitan dengan prokrastinasi (Slaney, Ashby, & Trippi, disitat dalam Steel, 2003). Stober dan Joormann (2001) menemukan bahwa kekhawatiran negatif memiliki korelasi dengan perfeksionisme dan prokrastinasi. Perfeksionis yang sangat peduli dengan kesalahan dan keragu-raguan yang berlebihan, ikut bertanggungjawab membentuk *worrier's procrastinator*.

[illegible]

Artinya ketika harapan untuk sukses tinggi maka hal itu akan mengurangi prokrastinasi pada mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian Sebastian (2013) yang mengkaitkan *fear of failure* dengan prokrastinasi, yang berjudul *never be afraid* hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi.

Sah (2014) juga meneliti tentang *fear of failure* dengan judul penelitian tentang hubungan *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. Hasil analisis diketahui terdapat hubungan yang positif signifikan antara *locus of control*

perfectionism yang berkaitan dengan prokrastinasi walaupun korelasinya sangat lemah. Hasil temuan yang dikemukakan oleh Steel (2002; 2003; 2005) menimbulkan kritik dari peneliti lainnya.

Pychyl (sitat dalam Ravn, 2007) menyebutkan bahwa saat ini sudah mulai banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perfeksionisme dan prokrastinasi. Baik prokrastinator dan non-prokrastinator adalah perfeksionis dengan alasan yang berbeda (Ferrari, disitat dalam Ravn, 2007). Variasi hasil penelitian inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan peneliti akan hubungan perfeksionisme dan fear of failure dengan prokrastinasi akademik, tepatnya dikalangan siswa kelas unggulan.

Sehingga perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas unggulan, dan variabel yang digunakan ada tiga yaitu Perfeksionisme dan *Fear Of Failure* terhadap Prokrastinasi. Kemudian analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi ganda.

Prokrastinasi merupakan kecenderungan irasional untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan hingga memunculkan ketidaknyamanan pada diri individu (Solomon dan Rothblum, 1984). Salah satu bentuk dari prokrastinasi yaitu prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan lingkup akademik (Ferrari, dkk., 1995).

memperkirakan bahwa 95% siswa melakukan prokrastinasi. hanya siswa secara umum, siswa berbakat juga cenderung melakukan prokrastinasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Islak (2011) yang menyatakan bahwa siswa berbakat dan bertalenta di salah satu universitas di Texas melakukan prokrastinasi. Berdasarkan hasil *self-report*, Van Eerde (2003; dalam Islak, 2011) menyatakan bahwa siswa berbakat seringkali kurang berprestasi karena menunda-nunda tugas-tugas yang rumit hingga menit-menit terakhir. Beberapa siswa menikmati tantangan mengerjakan tugas pada menit terakhir namun bagaimanapun hal tersebut tidak akan membantu mereka mencapai hasil yang optimal.

Steel (2005) menuliskan definisi prokrastinasi sebagai “To voluntarity delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay.” Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda secara sukarela terhadap pekerjaan yang sudah terjadwal dan penting untuk dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademik.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terkahir yang menunjukkan bahwa prokrastinasi adalah masalah yang lebih umum terjadi di Indonesia akademis (Ellis & Knaus, disitat dalam LaForge, 2005). Komitmen, tenggat waktu, dan jadwal merupakan karakteristik aktivitas individu sehari-hari dalam berbagai area. Froelich (sitat dalam Steel, 2007) menyebutkan ada 6 area masalah prokrastinasi, yaitu area rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah.

Dalam ruang lingkup rumah tangga, misalnya, seorang pembantu rumah tangga yang menunda pekerjaan seperti menunda mencuci piring sehingga menyebabkan cucian menumpuk. Dalam ruang lingkup pekerjaan, misalnya, seorang sekretaris yang menunda pembuatan laporan, sehingga laporan tersebut tidak dapat terselesaikan tepat waktu. Dalam ruang lingkup sekolah atau akademik, misalnya, siswa yang menunda pengerjaan tugas sehingga menunda kelulusan tepat waktu.

- a) Ketidakpercayaan akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas (Bandura, disitat dalam Tuckman, 1998).
- b) Ketidakmampuan untuk menunda kesenangan.
- c) Menyalahkan sesuatu di luar dirinya untuk kesalahan yang dilakukan (Ellis & Knaus; Tuckman, disitat dalam Tuckman, 1998).

Ferrary dkk & Steel (1995) menunjukkan bahwa yang terpenting dalam aspek-aspek prokrastinasi akademik adalah:

- Tuckman (1990), salah satu ahli yang mengembangkan alat ukur prokrastinasi, membahas perilaku prokrastinasi dari tiga aspek yakni:

1) *Fenomenologi prokrastinasi.*

2) *Karakteristik tugas.*

a) Waktu pemberian reward dan punishment.

[illegible]

b) *Task aversiveness.*

3) *Perbedaan Individual.*

[illegible]

4) Demografi.

Munculnya perilaku prokrastinasi di populasi tidak hanya disebabkan oleh sifat-sifat kepribadian saja, penelitian telah memperkirakan faktor demografi dari prokrastinasi. Seharusnya prokrastinasi menurun saat seseorang menjadi lebih berumur dan telah belajar dari pengalaman.

[illegible]

tidak stabil), dan *globality* (global atau spesifik) (Peter & Seligman, disitat dalam LaForge, 2005).

Hasil penelitian LaForge (2005) menunjukkan bahwa pesimistik yang berupa *locus* (internal), *stability* (stabil) dan *globality* (global) terhadap kejadian yang buruk, tidak memiliki peran dalam munculnya perilaku prokrastinasi. Tetapi, subyek yang cenderung menyalahkan diri sendiri terhadap hasil akademik yang rendah, menunjukkan tingginya prokrastinasi dibandingkan dengan yang menyalahkan orang lain atau peristiwa. Subyek yang merasa stresor yang mereka hadapi dapat dikontrol memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi, dibandingkan dengan subyek yang merasa stresor yang mereka hadapi tidak terkontrol. Dari hasil analisis regresi ditemukan bahwa *controllability* merupakan prediktor positif prokrastinasi, yaitu semakin terkontrolnya suatu kejadian negatif, semakin meningkat perilaku prokrastinasi. Adapun tingkat kepentingan suatu kejadian negatif menjadi prediktor negatif prokrastinasi, yaitu semakin tidak penting suatu kejadian negatif, semakin meningkat perilaku prokrastinasi.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku prokrastinasi adalah rasionalisasi. Tuckman (2002) melakukan penelitian tentang dukungan kognitif terhadap perilaku prokrastinasi yaitu berupa rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pikiran yang membantu prokrastinator untuk melakukan penundaan secara logis. Pikiran

formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya.

Dalam hal ini yang menjadi subyek adalah siswa sekolah sehingga selanjutnya dalam penelitian ini yang dibahas adalah prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum membagi enam area akademik dimana biasa terjadi prokrastinasi pada pelajar. Enam area akademik tersebut, yaitu:

- a. Tugas menulis, contohnya antara lain keengganan dan penundaan pelajar dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, contohnya pelajar melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain.
- c. Tugas membaca per minggu, contohnya antara lain penundaan dan keengganan pelajar membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas sekolahnya.
- d. Tugas administratif, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti menyalin catatan materi pelajaran, membayar SPP, mengisi daftar hadir (presensi) sekolah, presensi praktikum, dan lain-lain.

- lainnya secara umum.
- ## **B. PERFEKSIONISME**
- ### **1. Pengertian Perfeksionisme**
- Murray (sitat dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini mendasar pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadinya sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya begini maka saya harus apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionisme menurut kesempurnaan. Perfeksionisme merupakan salah satu bentuk dari distorsi kognitif (Burns, disitat dalam Wulandari, 2002). S

lainnya secara umum.

B. PERFEKSIONISME

1. Pengertian Perfeksionisme

Murray (sitat dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini mendasar pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadinya sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya begini maka saya harus apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionisme menurut kesempurnaan. Perfeksionisme merupakan salah satu bentuk dari distorsi kognitif (Burns, disitat dalam Wulandari, 2002). S

lainnya secara umum.

B. PERFEKSIONISME

1. Pengertian Perfeksionisme

Murray (sitat dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini mendasar pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadinya sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya begini maka saya harus apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionisme menurut kesempurnaan. Perfeksionisme merupakan salah satu bentuk dari distorsi kognitif (Burns, disitat dalam Wulandari, 2002). S

lainnya secara umum.

B. PERFEKSIONISME

1. Pengertian Perfeksionisme

Murray (sitat dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini mendasar pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadinya sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya begini maka saya harus apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionisme menurut kesempurnaan. Perfeksionisme merupakan salah satu bentuk dari distorsi kognitif (Burns, disatit dalam Wulandari, 2002). S

lainnya secara umum.

B. PERFEKSIONISME

1. Pengertian Perfeksionisme

Murray (sitat dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini mendasar pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadinya sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya begini maka saya harus apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionisme menurut kesempurnaan. Perfeksionisme merupakan salah satu bentuk dari distorsi kognitif (Burns, disatit dalam Wulandari, 2002). S

Seseorang membuat standar yang sangat tinggi untuk perilakunya, misalnya mencoba untuk menjadi suami atau istri atau teman yang sempurna. Penyimpangan dari standar ini akan menyebabkan *self-criticism*, mempengaruhi *mood*, dan mengganggu relasi yang berusaha dipertahankan. Perfeksionis menciptakan pikiran yang tidak realistis dan tekanan yang sebenarnya membuatnya menderita. Pikiran tersebut adalah (Romas & Sarma disitat dalam Pahala, 2004):

- [illegible]

i) Saya harus sempurna atau saya seorang yang gagal.

Hewit dan Flett (Silverman dalam Peters, 1996) mendefinisikan perfeksionisme sebagai konsep yang memfokuskan multidimensi dari aspek interpersonal perfeksionisme yang meliputi *self-orientation*, *other orientation*, *socially prescribed*.

[illegible]

2. Aspek-Aspek Perfeksionisme

Maka aspek perfeksionisme menurut Hill et.al. (2004) yang mengembangkan suatu pengukuran baru terhadap perfeksionisme, yaitu *the perfectionism inventory* yang terdiri dari delapan aspek perfeksionisme:

Perfeksionisme itu sendiri dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *Socially prescribed perfectionism* (Hewitt, 2004; Hewitt & Flett, disatit dari Pingree, 1999). *Self-oriented perfectionism* dicirikan dengan membuat standar dan tujuan yang kaku untuk diri sendiri dan kecenderungan untuk berusaha keras mencapai kesempurnaan sementara berusaha untuk menghindari kegagalan. *Other-oriented perfectionism* difokuskan pada keyakinan dan harapan seseorang terhadap kemampuan orang lain. Yang ditekankan adalah orang lain harus menjadi sempurna dan memiliki standar yang tidak realistis terhadap orang lain. *Socially prescribed perfectionism* merupakan pemenuhan kebutuhan untuk mencapai standar dan harapan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, terutama yang ditentukan oleh significant other (orangtua, sekolah atau masyarakat).

- Pencarian keagungan yang neurotik.
- Penuntut yang neurotik.
- Kebanggaan neurotik.

- Untuk mengaktualisasikan diri idealnya, seseorang mengembangkan *need for perfection*, yaitu dorongan untuk menggabungkan keseluruhan kepribadian ke dalam diri ideal secara neurotik, sehingga tidak puas dengan sedikit perubahan, tidak menerima sesuatu yang belum sempurna.

Peters (1996) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan individu menjadi perfeksionis, faktor-faktornya antara lain:

- Hal-hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi perfeksionis. Intelegensi tinggi yang ditandai dengan adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, ini kemudian diasumsikan dapat menyebabkan perfeksionisme pada anak unggulan dikelas akselerasi yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Salah satu faktor yang memenuhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme (Burka & Yuen, 1989; Gordan, 2003; Shindler & Weinstein, 2006; Pryor, 2003). Burka dan Yuen (sitat dalam Flett, Blankstein, Hewitt & Koledin, 1992) mengklaim bahwa prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri. Burka dan Yuen melihat prokrastinator banyak mengeskpresikan karakteristik secara kognitif yang berhubungan dengan perfeksionis, misal kecenderungan untuk mendukung pentingnya *continual success* (sukses berkelanjutan).

Perfeksionisme yang destruktif atau neurotik dapat mengarah pada prokrastinasi, kecemasan pada tingkat yang tinggi, kesendirian dan kegagalan (Ashby, Manginge, & Slaney, sitat dalam Pingree, 1999). Seseorang yang perfeksionis menuntut segalanya serba sempurna dan terkadang memiliki harapan yang tidak realistik (Gordon, 2003). Perfeksionisme membuat seseorang enggan menyelesaikan tugas karena merasa tidak mampu mencapai standar yang tinggi. Menurut Beswick, Rothblum, dan Mann; Flett, Hewitt, Blankstein dan Koledin (sitat dalam Flett, Blankstein, Hewitt, & Koledin, 1992), salah satu jembatan penghubung antara perfeksionisme dan prokrastinasi adalah keyakinan yang irasional.

Elliot & Thrash, (2004) mengatakan bahwa fear of failure adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi atau keberhasilan. Atkinson (dalam Conroy, Kaye, & Fifer, 2007) juga menambahkan bahwa fear of failure merupakan sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial.

[illegible]

Maka berdasarkan penjelasan di atas, fear of failure adalah bentuk penghindaran yang disebabkan oleh emosi negatif dari dalam diri individu untuk mengantisipasi kemungkinan gagal yang akan menyebabkan rasa malu, menurunnya konsep diri, serta pengaruh sosial dan biasanya berkaitan dengan ketidakmampuan dalam upaya-upaya pencapaian keberhasilan.

Aspek-aspek fear of failure menurut Conroy (dalam Conroy, Kaye, & Fifer, 2007) adalah:

a) Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu

b) Ketakutan akan penurunan estimasi diri individu

[illegible]

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Rothblum, dkk (dalam Muhammad, 2014:3) antara lain:

Seseorang yang *perfectionis* akan menginginkan hasil yang sempurna. Dengan pola kepribadian ini akan berusaha mencapai targetnya dengan berorientasi pada prestasi yang baik. Namun, apabila standar tersebut tidak tercapai maka siswa akan mengalami kekhawatiran dan ketakutan yang bisa menimbulkan suatu kegagalan.

Penghargaan diri yang rendah akan cenderung berpikir negatif. Pikiran negatif ini mendorong anak menjadi cemas, panik, dan muncul perasaan bersalah yang mengganggu konsentrasi sehingga berfokus pada kegagalan.

Kecemasan ini membuat individu akan takut dinilai negatif oleh teman, guru dan orang tua sehingga merasa takut akan kegagalan.

d) Faktor subjektif dan kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan di mana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Dua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan fear of failure sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

[illegible]

Menurut Steel (2007) prokrastinasi terjadi di beberapa area, salah satunya yaitu prokrastinasi di bidang akademik. Prokrastinasi disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebabnya adalah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan (Van Wyk, 2004). Hampir semua orang dalam situasi apapun memiliki motivasi untuk menghindari kegagalan (Murray dkk dalam Nainggolan, 2007). Menurut Burka dan Yuen (2008), seseorang melakukan penundaan dengan alasan mereka takut dinilai dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir dinilai jelek oleh orang lain sehingga mereka melakukan penundaan sebagai strategi (*coping*) untuk mengatasi ketakutan dan kegagalan yang mereka rasakan.

a. Kurangnya rasa percaya diri.

[illegible]

- b. Keadaan ini berlaku pada mereka yang sudah belajar.

Mereka merasa tidak mampu menghadapi kompetisi.

Mereka senantiasa berpikir apakah usahanya tidak akan sia-sia? Bagaimana kalau lupa? Takut jika hasilnya tidak lebih baik dari teman-temannya yang tidak begitu rajin belajar.

- c. Harapan orang tua yang terlalu tinggi.

Tidak ada orang tua yang tidak mengharapkan kesuksesan anaknya. Apalagi ketika orang tua berulang kali menyatakan harapan mereka kepada anak-anaknya tanpa memikirkan kemampuan sebenarnya pada diri sang anak. Harapan yang terlalu tinggi ini ada saatnya menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka.

4. Karakteristik individu dengan *Fear of Failure*

Individu yang berorientasi menghindari kegagalan memiliki karakteristik sebagai berikut (Winkel, 1996:164):

- a. Memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan.
- b. Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya.
- c. Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai.
- d. Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk "sasaran prestise" untuk memberikan kesan yang baik kepada orang atau dirinya
- e. Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal.

- b. Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya.

- c. Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai.

- d. Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk "sasaran prestise" untuk memberikan kesan yang baik kepada orang atau dirinya

- e. Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal.

serta kurang suka belajar dibawah tekanan, kurang suka ditanyai, karena takut menjawab salah.

c. Menghindari kompetisi.

Karakteristik ini bisa dilihat dari sikap individu yang menghindari kompetensi atau persaingan diantara siswa. Adanya ketidakmampuan individu menghadapi kompetensi dalam belajar.

d. Selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

Karakteristik ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang sering meminta umpan balik terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan mengharapkan petunjuk jelas dan berulang-ulang dari pengajar atau dosen.

D. Hubungan Perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik

Dalam penelitian lain juga dilakukan uji pengaruh antara indikator perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik di mana indikator *rumination*, *planfulness* dan *perceived parental perfectionism* memiliki pengaruh dengan prokrastinasi akademik.

Jika dilihat dari hasil uji indikator dapat terlihat bahwa faktor lingkungan lebih memiliki peran, ini dikarenakan *rumination* dan *perceived parental perfectionism* lebih disebabkan oleh adanya faktor ekspektasi yang besar dari orangtua ataupun lingkungan sekitar yang pada akhirnya membuat siswa menjadi terlalu khawatir akan kesalahan yang

E. Hubungan Fear OF Failure dengan prokrastinasi akademik

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi selain pemikiran irasional juga termasuk pemikiran rasionalisasi. Tuckman (2002) melakukan penelitian tentang dukungan kognitif terhadap perilaku prokrastinasi yaitu berupa rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pikiran yang membantu prokrastinator untuk melakukan penundaan secara logis. Pikiran demikian berupa *wishfull thinking* yaitu prokrastinator yang mengharapkan hasil yang positif dari perilaku yang disfungsional, seperti perilaku menunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

keseluruhan prokrastinasi pada tingkat yang rendah kurang menggunakan rasionalisasi, dibandingkan dengan tingkat prokrastinasi yang sedang sampai tinggi. Sedangkan tingkat prokrastinasi yang sedang dan tinggi tidak berbeda secara signifikan. Rasionalisasi yang paling signifikan digunakan oleh prokrastinator adalah “Saya sulit memulai,” “Saya menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya,” “Saya tahu saya dapat menyelesaikannya di menit terakhir.”

Ketakutan dan kegagalan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi tetapi ketakutan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif yang akhirnya membuat seseorang kehilangan motivasinya (Nainggolan, 2007).

Hal ini juga didukung oleh teori Solomon dan Rothblum (Rizvi, dkk, 1997; dalam Mastuti, Indrijati, dan Andriani, 2006) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik pada individu adalah takut akan kegagalan. Takut gagal disini terkait dengan perasaan bersalah seorang prokrastinator apabila tidak mampu menyelesaikan sebuah tugas ataupun juga mencapai tujuan yang dikehendakinya. Ketakutan inilah yang membuat seseorang lebih memilih untuk tidak mengerjakan ataupun juga menyelesaikan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawinata, Nanik & Lasmono (2008) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan perfeksionisme dapat menjadi peka terhadap kegagalan dan kepercayaan diri yang lemah.

kognitif yang menuntut adanya kesempurnaan (Burn, disitat dari Wulandari, 2002).

Perfeksionisme dapat berupa perfeksionisme positif atau negatif. Perfeksionisme yang negatif ditandai dengan adanya keinginan untuk mencapai keunggulan yang luar biasa, ketakutan akan kegagalan yang tinggi, adanya perasaan inferior ketika gagal mencapai tujuan, merasa tidak puas dengan hasil dan kinerja mereka, dan membuat standar yang sangat tinggi.

Perfeksionisme dapat berhubungan dengan prokrastinasi akademik yakni tekanan dan tuntutan yang tinggi serta perasaan inferioritas menyebabkan perfeksionis cenderung berusaha menghindari tugas tersebut. Tuckman (2003) mengatakan bahwa seorang prokrastinator adalah pencari kesenangan dan berusaha menghindari dari hal-hal yang menekan mereka. Oleh karena itu, seorang yang perfeksionis dapat melakukan prokrastinasi sebagai *coping* terhadap tuntutan dan tekanan yang di rasakan. Seringkali siswa memandang tugas atau pekerjaan rumah sebagai momok. Perfeksionis yang takut gagal dalam mengerjakan tugas yang dituntut untuk sempurna, akan berusaha menghindari dan menunda penyelesaian tugas hingga detik-detik terakhir.

Menurut Burka dan Yuen (2008), seseorang melakukan penundaan dengan alasan mereka takut dinilai dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir dinilai jelek oleh orang lain sehingga mereka melakukan penundaan sebagai strategi (*coping*) untuk mengatasi ketakutan dan

kegagalan yang mereka rasakan. Dengan demikian, siswa dapat menyalahkan sesuatu di luar dirinya dan merasa bebas dari tekanan-tekanan irasionalnya (misalnya, waktu yang tidak cukup untuk membuat karya yang sempurna).

Seorang perfeksionis yang takut akan kegagalan menuntut kesempurnaan akan cenderung mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dalam menentukan suatu pilihan atau karya yang sempurna, Perfeksionis akan menghasilkan karya yang sempurna tanpa cacat karena takut mendapat kritikan yang membuatnya takut dengan kegagalan. Hal ini merujuk pada *decisional procrastination* (penundaan dalam pengambilan putusan) yang dikemukakan oleh Ferrari, Johnson, dan McCown (1995).

Dalam membuat suatu karya seperti tugas praktek dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap apa yang mereka kerjakan, caranya adalah dengan mencari dan membaca sumber informasi sebanyak mungkin. Seorang perfeksionis yang menuntut menghasilkan karya yang sempurna akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Ketika perfeksionis masih belum merasa cukup banyak mengumpulkan informasi maka perfeksionis akan menunda pengerjaan tugasnya. Dalam hal ini, seseorang yang perfeksionis melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas.

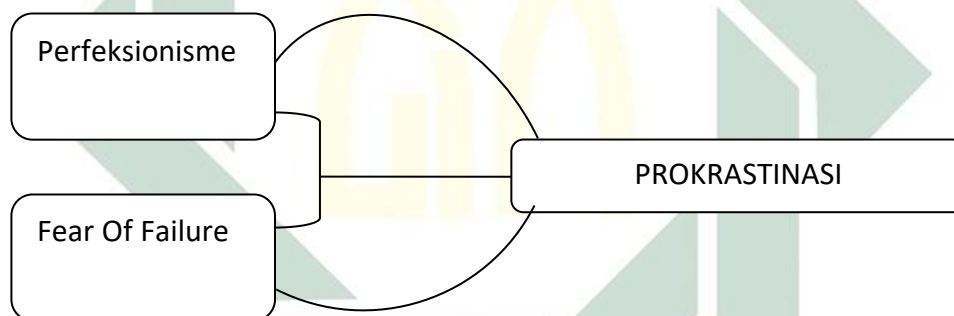
(2002) melakukan penelitian tentang dukungan kognitif terhadap perilaku prokrastinasi yaitu berupa rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pikiran yang membantu prokrastinator untuk melakukan penundaan secara logis. Pikiran demikian berupa *wishfull thinking* yaitu prokrastinator yang mengharapkan hasil yang positif dari perilaku yang disfungsi, seperti perilaku menunda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan prokrastinasi pada tingkat yang rendah kurang menggunakan rasionalisasi, dibandingkan dengan tingkat prokrastinasi yang sedang sampai tinggi. Sedangkan tingkat prokrastinasi yang sedang dan tinggi tidak berbeda secara signifikan. Rasionalisasi yang paling signifikan digunakan oleh prokrastinator adalah “Saya sulit memulai,” “Saya menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya,” “Saya tahu saya dapat menyelesaikannya di menit terakhir.”

Pada penelitian tentang perfeksionisme dan prokrastinasi sebelumnya telah ditemukan hasil yang bervariasi. Ada beberapa penelitian yang mendukung bahwa ada hubungan antara perfeksionisme dan prokrastinasi. Di samping itu, juga terdapat penelitian yang menemukan tidak ada hubungan antara perfeksionisme dan prokrastinasi.

Onwuegbuzie dan Jiao (2000) mengatakan bahwa ada beberapa penelitian yang menunjukkan kaitan antara prokrastinasi akademik dengan perfeksionisme dalam usaha untuk menghasilkan sesuatu yang sempurna. Hal ini merupakan kecenderungan dari *Self-Oriented Perfectionism*.

Adapun seseorang yang ingin menunjukkan kesan pada orang lain melalui usaha yang dilakukannya, yang berkenaan dengan *Socially Prescribed Perfectionism*. Onwuegbuzie dan Jiao juga menemukan bahwa hubungan antara prokrastinasi akademik dengan *Library Anxiety* dimensi oleh tingkat perfeksionisme atau sebaliknya. Relasi antara perfeksionisme dan *Library Anxiety* dimensi oleh prokrastinasi akademik. Perfeksionis menurut segalanya serba sempurna dan terkadang memiliki harapan yang tidak realistis (Gordon, 2003). Perfeksionisme membuat seseorang enggan menyelesaikan tugas karena merasa tidak mampu mencapai standar tinggi.



Gambar 1: Kerangka Berfikir

H. Hipotesis:

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis penelitian ini:

1. Adanya hubungan antara Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Unggulan.
2. Adanya hubungan antara Fear Of Failure dengan prokrastinasi akademik pada Siswa Unggulan.
3. Adanya hubungan antara Perfeksionisme dan Fear Of Failure dengan prokrastinasi akademik pada Siswa Unggulan.

X	IPA	1	38
	IPS	1	39
XI	IPA	1	38
	IPS	1	39
XII	IPA	1	38
	IPS	1	39
Total		6	231

Tabel 3
Data Jumlah Siswa Unggulan SMAN 1 Wonoayu

Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
X	IPA	1	40
	IPS	1	41
XII	IPA	1	40
	IPS	1	41
XII	IPA	1	40
	IPS	1	42
Total		6	244

Tabel 4
Data Jumlah Siswa Unggulan SMAN 1 Krembung

Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
X	IPA	2	66
	IPS	2	67

tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek atau sampel penelitian ini adalah sampel tersebut merupakan siswa kelas unggulan.

Menurut Arikunto, (2006) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung dari sedikit banyaknya dari:

- Kemampuan penelitian dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah populasi sebanyak 1.321 siswa, sehingga sample yang digunakan sebanyak 264 siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5
Data Jumlah Sampel

Sekolah	Kelas X	Kelas XI	Jumlah
SMAN 2 Sisoarjo	31	36	67
SMAN 1 Taman	30	33	63
SMAN 1 Krian	30	39	69
SMAN 1 Krembung	36	29	65
Jumlah	127	137	264

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Ridwan (dalam Suryabrata, 2000) “teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala atau kuesioner, dan metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket adalah “sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.” Pertanyaan/ pernyataan tersebut mengandung informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian (Arikunto, 2008).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa skala atau kuesioner yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik, skala perfeksionisme dan skala *fear of failure*. Dalam penelitian ini model skala yang digunakan adalah model skala likert. Model skala likert, merupakan model di mana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen. Skala ini merupakan skala tertutup yang mempunyai jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif) dengan lima kategori jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), antara setuju tidak (AST), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Model skala *likert* ini terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Penskoran tertinggi pada pernyataan positif (*Favorable*), diberikan pada pilihan sangat sesuai dan terendah pada pernyataan sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor tertinggi diberikan pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai dan skor terendah diberikan untuk pilihan sangat sesuai. Informasi

Perfeksionisme adalah aktualisasi diri ideal dengan ambisi dan tujuan yang terlalu tinggi, tuntutan kesempurnaan yang berlebihan, serta tidak dapat menerima sesuatu yang tidak sempurna.

Peneliti menggunakan aspek-aspek perfeksionisme yang dikemukakan oleh Menurut Hill et.al. (2004) yang terdiri dari 8 aspek:

- a) Ruminasi (*Rumination*)
- b) Membutuhkan persetujuan (*Need for approval*)
- c) Memikirkan kesalahan (*Concern over mistakes*)
- d) Penuh perencanaan (*Planfulness*)
- e) Tekanan orang tua yang dirasakan (*Perceived parent pressure*)
- f) Dorongan untuk hasil yang sangat baik (*Striving for excellence*)
- g) Standar tinggi untuk orang lain (*High standard for others*)
- h) Keteraturan (*Organization*)

Tabel 8

Blue Print Skala Perfeksionisme

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Standar Tinggi	Standar Tinggi	1, 21	27	3
		Harapan Tinggi	8, 32		2
		Aplikasi Diri	35		1
2.	Keteraturan	Kerapian	2, 5	33	3
		Kesesuaian Tempat	9		1
		Keteraturan	16, 22, 36		3
3.	Perfeksionis	Harapan Kepada	3, 11	17	3

terhadap orang lain		Orang Lain			
		Standar Untuk Orang Lain	23	29	2
4.	Kreativitas terhadap kesalahan	Responsif Terhadap Kesalahan	13		1
		Kesalahan Yang Berdampak Negatif	24	34	2
		Kesalahan Yang Sangat Fatal	39, 44, 45	40	4
5.	Detail dan Pemeriksa	Ketelitian	6	10	2
		Waktu Yang Relatif Lama	28		1
		Detail	37, 41		2
6.	Kepuasan	Keyakinan Akan Kemampuan	12		1
		Kepuasan Yang Minimalis	18, 30		2
		Ketidakyakinan Dalam Beraktifitas	42, 46, 43	38	4
7.	Ketidakpuasan	Tuntutan Orang Lain	4, 7, 14		3
		Harapan Orang Lain	25, 47	19	3
8.	Persepsi tekanan dari orang lain	Ketidakyakinan Akan Kemampuan	15		1
		Persepsi Akan Kemampuan	20, 31	26	3
Jumlah			37	10	47

12	0,026	0,3	TIDAK VALID
13	0,022	0,3	TIDAK VALID
14	0,096	0,3	TIDAK VALID
15	-0,235	0,3	TIDAKVALID
16	-0,289	0,3	TIDAK VALID
17	0,178	0,3	TIDAK VALID
18	0,384	0,3	VALID
19	0,136	0,3	TIDAK VALID
20	0,411	0,3	VALID
21	0,405	0,3	VALID
22	0,232	0,3	TIDAK VALID
23	0,044	0,3	TIDAK VALID
24	0,168	0,3	TIDAKVALID
25	0,129	0,3	TIDAK VALID

Tabel 11

Blue Print Skala Prokrastinasi

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Gagal menepati deadline	1, 2	3	3
2.	Kesenjangan antara rencana & kinerja.	4	-	1
3.	Persepsi terhadap kemampuan	5, 6, 7	-	3
Jumlah		6	1	7

b. Uji Validitas *Try Out* Skala PerfeksionismeTabel 12
Validitas Skala Perfeksionisme

Nomor Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Standart Norma	Keterangan
1	0,204	0,3	TIDAK VALID
2	0,462	0,3	VALID
3	0,239	0,3	TIDAK VALID

4	0,093	0,3	TIDAKVALID
5	0,436	0,3	VALID
6	0,271	0,3	TIDAK VALID
7	0,274	0,3	TIDAK VALID
8	0,251	0,3	TIDAK VALID
9	0,282	0,3	TIDAK VALID
10	-0,334	0,3	TIDAK VALID
11	0,335	0,3	VALID
12	0,376	0,3	VALID
13	0,258	0,3	TIDAK VALID
14	0,361	0,3	VALID
15	0,163	0,3	TIDAK VALID
16	0,306	0,3	VALID
17	0,010	0,3	TIDAK VALID
18	0,295	0,3	TIDAK VALID
19	-0,151	0,3	TIDAK VALID
20	0,159	0,3	TIDAK VALID
21	0,386	0,3	VALID
22	0,459	0,3	VALID
23	0,364	0,3	VALID
24	0,432	0,3	VALID
25	-0,306	0,3	TIDAK VALID
26	-0,111	0,3	TIDAK VALID
27	-0,031	0,3	TIDAK VALID
28	0,201	0,3	TIDAK VALID
29	0,118	0,3	TIDAK VALID
30	-0,045	0,3	TIDAK VALID
31	0,179	0,3	TIDAK VALID
32	0,309	0,3	VALID
33	0,180	0,3	TIDAK VALID
34	0,133	0,3	TIDAK VALID
35	0,309	0,3	VALID
36	0,421	0,3	VALID
37	0,336	0,3	VALID
38	-0,244	0,3	TIDAK VALID
39	0,350	0,3	VALID
40	-0,036	0,3	TIDAK VALID
41	0,326	0,3	VALID
42	0,283	0,3	TIDAK VALID
43	0,251	0,3	TIDAK VALID
44	0,393	0,3	VALID
45	0,359	0,3	VALID
46	0,263	0,3	TIDAK VALID
47	0,203	0,3	TIDAK VALID

Tabel 13

15	0,184	0,3	TIDAK VALID
16	0,215	0,3	TIDAK VALID
17	0,504	0,3	VALID
18	0,633	0,3	VALID
19	0,529	0,3	VALID
20	0,585	0,3	VALID
21	0,549	0,3	VALID
22	0,499	0,3	VALID
23	0,419	0,3	VALID
24	0,099	0,3	TIDAK VALID
25	0,195	0,3	TIDAK VALID
26	0,331	0,3	VALID
27	0,170	0,3	TIDAK VALID
28	0,423	0,3	VALID
29	0,544	0,3	VALID
30	0,451	0,3	VALID
31	0,513	0,3	VALID
32	0,559	0,3	VALID
33	0,169	0,3	TIDAK VALID
34	0,352	0,3	VALID
35	0,409	0,3	TIDAK VALID
36	0,469	0,3	VALID
37	0,600	0,3	VALID
38	0,509	0,3	VALID
39	0,539	0,3	VALID
40	0,467	0,3	VALID
41	0,421	0,3	VALID
42	0,375	0,3	VALID
43	0,527	0,3	VALID
44	0,526	0,3	VALID
45	-0,012	0,3	VALID

Tabel 15

Blue Print Skala Fear Of Failure

No	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Ketakutan akan penghinaan dan Rasa Malu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8		8
2.	Ketakutan akan penurunan estimasi diri	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15		7

Dari hasil tabel 3.18 yakni pada reliabilitas statistic ketiga skala menunjukkan bahwa skala prokrastinasi akademik, perfeksionisme dan *fear of failure* yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala prokrastinasi akademik sebesar 0,514 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan cukup reliabel, skala perfeksionisme menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,730 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan reliabel sedangkan untuk skala *fear of failure* menunjukkan harga koefisien reliabilitas 0,921 yang berarti sangat reliabel, artinya skala tersebut reliabel digunakan sebagai alat ukur.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji analisis Regresi Linier Ganda. Analisis data selanjutnya akan digunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) 16.0 for windows. Analisis ini mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel

Oleh karena itu analisis regresi linier ganda dapat menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independent variable) terhadap satu variabel tergantung (dependent variable), atau memprediksi variabel tergantung (dependent variable). Dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas (independent variable) (Muhid, 2012). Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. uji ini menggunakan teknik. Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal. Uji normalitas sebaran ini menggunakan bantuan program komputer Statistical Package For Science (SPSS) versi 16.0.

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier

frekuensi 69 orang dan memiliki frekuensi sebesar 26%, dan pada subjek yang berusia 18 tahun memiliki frekuensi 1 orang yakni sebesar 0%.

2. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, maka hasilnya dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 18
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	103	39%
Perempuan	161	61%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jenis kelamin perempuan dengan jumlah frekuensi lebih tinggi yaitu 161 orang atau mendapat presentase sebesar 61% . sedangkan pada jenis kelamin laki-laki memperoleh frekuensi sebesar 103 orang atau mendapat presentase sebesar 39%.

3. Subjek Berdasarkan Kelas

Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tingkat kelas responden pada penelitian ini, sehingga didapatkan dua klasifikasi yaitu semester kelas X dan XI.

Tabel 19
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
X	127	48%
XI	137	52%

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan asal sekolah yakni SMAN 2 Sidoarjo, SMAN 1 Taman Sidoarjo, SMAN 1 Wonoayu dan SMAN 1 Krembung, maka hasilnya dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Asal Sekolah	Frekuensi	Presentase
SMAN 2 Sidoarjo	67	25%
SMAN 1 Taman	63	24%
SMAN 1 Wonoayu	69	26%
SMAN 1 Krembung	65	25%

[illegible]

sebesar 125, skor terendah adalah 50 dan skor tertinggi adalah 175 dengan rata-rata (*mean*) 108,33 serta standard deviasi 22,908. Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Usia Responden

Tabel 22
Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia14	2	51,00	19,00	71,0000	2,82843
Usia15	47	10,00	25,00	17,2340	3,64282
Usia16	145	8,00	29,00	17,4552	4,65173
Usia17	69	6,00	27,00	17,3188	4,69509
Usia18	1	21,00	21,00	21,0000	.

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 2 responden berusia 14 tahun, 47 responden berusia 15 tahun, 145 responden berusia 16 tahun, 69 responden berusia 17 tahun dan 1 responden berusia 18 tahun. Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari variabel prokrastinasi akademik ada pada responden yang berusia 14 tahun dengan nilai *mean* sebesar 71,0000.

b. Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 23
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laki-laki	103	7,00	29,00	17,8544	4,76179
Perempuan=n	161	6,00	28,00	17,0932	4,25705

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin yaitu 103 responden laki-laki dan 161 responden perempuan. Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai

rata-rata tertinggi dari variabel Prokrastinasi akademik ada pada responden laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 17,8544.

c. Berdasarkan Kelas Responden

Tabel 24
Deskripsi Data Berdasarkan Kelas Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas X	127	8,00	29,00	17,1339	4,19062
Kelas XI	137	6,00	28,00	17,6277	4,71232

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori semester yaitu 127 responden kelas X dan 137 responden kelas XI. Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari variabel Prokrastinasi akademik ada pada responden pada kelas XI dengan nilai *mean* sebesar 71,6277

d. Berdasarkan Sekolah Subjek

Tabel 25
Deskripsi Data Berdasarkan Asal Sekolah Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMAN 2 Sidoarjo	67	8,00	27,00	18,1194	4,11031
SMAN 3 Sidoarjo	63	7,00	22,00	15,1270	3,47569
SMAN 1 Wonoayu	69	6,00	29,00	18,0145	4,93336
SMAN 1 Krembung	65	9,00	28,00	18,1692	4,51584

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori asal sekolah yakni semua sama, yaitu 67 responden berasal dari sekolah SMAN 2 Sidoarjo, 63 responden berasal dari sekolah SMAN 1 Taman, 69 responden berasal dari sekolah SMAN 1 Wonoayu, dan 65 responden berasal dari sekolah SMAN 1 Krembung. Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari variabel prokrastinasi

akademik ada pada responden yang berasal dari sekolah SMAN 1 Krembung yakni dengan nilai *mean* sebesar 18,1692.

2. Reliabilitas Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS for windows versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 26
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reabilitas	Jumlah Aitem
Prokrastinasi Akademik	0,514	45
Perfeksionisme	0,730	45
Fear Of Failure	0,921	47

Hasil uji reliabilitas prokrastinasi akademik diperoleh nilai sebesar 0,514. Maka skala prokrastinasi akademik dapat dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas perfeksionisme diperoleh nilai sebesar 0,730. Maka skala perfeksionisme dapat dikatakan reliabel. Sedangkan Hasil uji reliabilitas *fear of failure* diperoleh nilai sebesar 0,921. Maka skala *fear of failure* dapat dikatakan sangat reliabel. Semua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitem reliabel sebagai alat ukur data dalam penelitian ini. Dikatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00.

2. Korelasi antara Prokrastinasi Akademik (Y) dengan skor *Fear Of Failure* (X2) adalah :

3. Korelasi antara Perfeksionisme (X1) dengan *Fear Of Failure* (X2) adalah :

Tabel 30
Variabel Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Fear Of Failure, Perfeksionisme ^a	.	Enter

b. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Tabel 33
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,541	2,123		4,965	0,000
Perfeksionisme	-0,044	0,030	-0,083	-1,470	0,143
Fear of failure	0,090	0,011	0,463	8,227	0,000

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Pada tabel Coefficient, diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:

Y (Prokrastinasi Akademik) = 10,541

X1 (Perfeksionisme) = -0,044

$$X2 (\text{Fear Of Failure}) = 0,090$$

Skor Prokrastinasi Akademik = 10,541 skor Perfeksionisme
= -0,044 dan skor *Fear Of Failure* = 0,090.

1. Konstanta sebesar 10,541 menyatakan bahwa jika tidak ada skor perfeksionisme dan *fear of failure*, maka nilai prokrastinasi akademik 10,541.
2. Koefisien regresi sebesar -0,044 menyatakan bahwa setiap penambah 1 nilai perfeksionisme akan menambah nilai prokrastinasi akademik sebesar -0,044.
3. Koefisien regresi sebesar 0,090 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai *fear of failure* akan menambah nilai prokrastinasi akademik sebesar 0,090.

Dari salah satu sumber menunjukkan bahwa hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswa, karena berbagai penelitian terdahulu tentang perfeksionisme dan prokrastinasi menghasilkan simpulan yang bervariasi. Pada penelitian yang tidak mendukung hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dikatakan lemahnya atau tidak adanya korelasi perfeksionisme dan prokrastinasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perfeksionisme memiliki pengaruh dengan prokrastinasi akademik walaupun pengaruh yang dihasilkan hanya cukup kecil. Seperti menurut Steel (2003) menemukan bahwa perfeksionisme tidak berkorelasi secara signifikan dengan prokrastinasi. Hanya *other-oriented perfectionism* yang berkaitan dengan prokrastinasi walaupun korelasinya sangat lemah. Hasil temuan yang dikemukakan oleh Steel (2002; 2003; 2005) menimbulkan kritik dari peneliti lainnya.

Didukung juga, penelitian lain yang menghasilkan penelitian yang dilakukan oleh Flett, Blankstein, Hewitt, dan Koledin (1992) yang menyatakan bahwa perfeksionisme memang memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik dan lebih bergantung kepada konteks sosial saja.

2. Uji Hipotesis 2

Terdapat hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik, dengan besarnya korelasi 0,447 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas unggulan tingkat sekolah menengah atas.

Gunawinata, Nanik & Lasmono(2008) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan perfeksionisme dapat menjadi peka terhadap kegagalan dan kepercayaan diri yang lemah. Hal ini karena siswa menganggap bahwa kesalahan yang mungkin saja dia buat akan mendorongnya kepada kegagalan. Perasaan tidak nyaman tentang kesalahan yang dibuatnya dapat membuat siswa cenderung untuk memilih aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dibandingkan dengan mengerjakan tugas.

Tuckman (2003; dalam Gunawinata, Nanik & Lasmono 2008) menyatakan bahwa seorang prokrastinator adalah individu yang gemar mencari kesenangan dan akan berusaha menghindari segala hal yang dapat memberi tekanan terhadap dirinya. Dengan begitu individu yang perfeksionis akan melakukan penghindaran dengan melakukan prokrastinasi

sebagai bentuk *coping* terhadap segala tuntutan dan tekanan yang mereka rasakan.

Hal ini juga didukung oleh teori Solomon dan Rothblum (Rizvi, dkk, 1997; dalam Mastuti, Indrijati, dan Andriani, 2006) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik pada individu adalah takut akan kegagalan.

Menurut Steel (2007) prokrastinasi terjadi di beberapa area, salah satunya yaitu prokrastinasi di bidang akademik. Prokrastinasi disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebabnya adalah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan (Van Wyk, 2004). Hampir semua orang dalam situasi apapun memiliki motivasi untuk menghindari kegagalan (Murray dkk dalam Nainggolan, 2007). Menurut Burka dan Yuen (2008), seseorang melakukan penundaan dengan alasan mereka takut dinilai dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir dinilai jelek oleh orang lain sehingga mereka melakukan penundaan sebagai strategi (*coping*) untuk mengatasi ketakutan dan kegagalan yang mereka rasakan.

Ketakutan dan kegagalan dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk mencapai prestasi tetapi ketakutan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif yang akhirnya membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Burka dan Yuen (2008), seseorang melakukan penundaan dengan alasan mereka takut dinilai dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir dinilai jelek oleh orang lain sehingga mereka melakukan penundaan sebagai strategi (*coping*) untuk mengatasi ketakutan dan kegagalan yang mereka rasakan. Dengan demikian, siswa dapat menyalahkan sesuatu di luar dirinya dan merasa bebas dari tekanan-tekanan irasionalnya (misalnya, waktu yang tidak cukup untuk membuat karya yang sempurna).

Seorang perfeksionis yang takut akan kegagalan menuntut kesempurnaan akan cenderung mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dalam menentukan suatu pilihan atau karya yang sempurna, yang membuat seorang perfeksionis akan menghasilkan karya yang sempurna tanpa adanya cacat sedikitpun sebab takut akan kritik dari orang lain sehingga membutuhkan waktu yang relatif panjang karena seorang perfeksionis melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari ketakutan akan kegagalannya.

- Ferrari, J. B., Johnson, J. L. & Mc Cown, W. G. 1995. *Procrastination And Task Avoidance*. New York: Plenum Press.
- Ferrari, J. R. Keane. S. Wolf. R. & Beck. B. L (1998) The antecedents and consequences of academic excuse-making: examining individual differences in procrastination. *Research in Higher Education*, 39, 199-215.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. ., L & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Platinum Press.
- Fletcher, J (2005). *Perfectionism: Base or blessing?* Retrieved May 11, 2007. from <http://www.lionlifecoaching.com/MC2%20AugSep%201005.pdf>
- Flett, G. L., Blankstein, K. R., Hewitt, P. L., & Koledin, S. (1992). Components of perfectionism and procrastination in collage students, *Social Behavior and Personality*, 20(2), 85-94.
- Flett, G.L., Blankstein, K.R., Hewitt, P.L., & Koledin, S. (1992). Components of Perfectionism and Procrastination in College Students. *Society for Personality Research (Inc)*.
- Gafni, R., & Geni, N. (2010). Time Management: Procrastination Tendency in Individual and Collaborative Tasks. *Interdisciplinary Journal Of Information, Knowledge, and Management*, 5, 115-125.
- Ghufron, N. M. & Risnawita. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-RuzMedia
- Ghufron. N. M. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua terhadap procrastinasi akademik. (*Tesis Tidak Diterbitkan*). Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gordon, F. E. (2003). *Perfectionism And Procrastination*. Retrieved March 8, 2007, From <http://practicalperfectionist.com/Perfectionism&Procrastination.PDF>
- Gordon, F. E. (2003). *Perfectionism and procrastination*. Retrieved March8, 2007, from <http://practicalperfectionist.com/Perfectionism&Procrastination.PDF>
- Green, L. 1982. Minority Student, Self Control Of Procrastination. *Journal Of Conseling Psychology*, 29, 636-644.
- Gunawinata, V.A., Nanik., & Lasmono, H.K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik & Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*.
- Hagbin, M., McCaffrey, A., Pychyl, T.A. (2012) *The Complexity Of The Relation Between Fear Of Failure And Procrastination*. Springer Science+Business Media.
- Hardiansyah, H. (2011) *Ketakutan akan kegagalan (Fear of failure) sebagai bentuk kepercayaan irasional (Irrational Belief) pada mahasiswa senior yang melakukan*

- Muhid, A. 2012. *Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows)*. Sidoarjo: Zifatama.
- Nainggolan, L. (2007) *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nainggolan, L. (2007). *Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nainggolan, L. 2007. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi Fakultas Psikologi Undip*.
- Nicky, Y. A., & Endah, M. (2013). Pengaruh Perfeksionisme terhadap Prokrastiansi Akademik Pada Siswa Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. No. 3, Halaman 229-230.
- Onwuegbuzie, A. J., & Jiao, Q. G. (2000). I'll Go To The Library Later: The Relationship Between Academic Procrastination And Library Anxiety. *College And Research Libraries*. 61 (1). 45-54.
- Onwuegbuzie, A. J., & Jiao, Q. G. (2000). I'll go to the library later: The relationship between academic procrastination and library anxiety. *College and Research Libraries*. 61(1), 45-54.
- Pahala, F. (2004). *Gambaran psikologis individu dengan prokrastinasi (studi kasus pada mahasiswa yang menunda-nunda tugas skripsi)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Papalia, D. P., Odls, S. W., & Feldman , R. D. (2009). *Human Development. Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Peter, C. (1996). Perfectionism. <http://www.nexos.edu.au/teachstud/~gat/peters.htm>. Diakses tanggal 06 Maret 2018.
- Pingree, L. S. (1999). *Adult children of alcoholics and perfectionism: is there a correlation?*. Unpublished thesis, University of Wisconsin-Stout.
- Pychyl, T. A. (2001). *A brief history of procrastination*. Retrieved May 8, 2007, from http://server.carleton.ca/~tpychyl/prg/.../research_history_term.html
- Ravn, K. (2007). *Might as well read this now: We all procrastinate. Blame the dawdler's focus on the moment, not perfectionism, a long-in-the-making report finds*. Retrieved July 7, 2007, from <http://www.latimes.com/features/health/laheprocrastination22jam22,0,5351382.story?coll-la-home-health>

- Rizvi, A., Prawityasari, J. E., & Soetjipto, H. P. 1997. *Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Psikologi, 3, 51-66.
- Santrock, W. J. (2007) *Life span development: Perkembangan masa hidup (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Savira, F, & Yudi, S (2013). Self-regulated learning (SLR) dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5 (2). 1-5.
- Solomon, L. J. & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31. 504-510.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal Of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency And Cognitive-Behavior Correlated. *Journal Of Counseling Psychology*. No.4, Halaman 503-509.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Steel, P. (2002). *The measurement and nature of procrastination*. Unpublished thesis, University of Minnesota.
- Steel, P. (2003). *The nature of procarstination*. Retrieved September 19, 2006, from <http://haskayne.ucalgary.ca/haskaynefaculty/files/haskaynefaculty/procrastination.pdf>
- Steel, P. (2005a). *The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of self-regulatory failure*. Retrieved September 19, 2006, from <http://www.ucalgary.ca/~steel/procrastinatus/meta/The%20of%20Procrastination.doc>
- Steel, P. (2007). The Nature Of Procrastination : A Meta-Analytic And Theoretical Review Of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Buletin*. Vol. 133, Halaman 65-94.
- Steel, P. (2007). The Nature Of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review Of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133 (1), 65-94.
- Stober & Joorman. (2001). Worry, procrastination, and perfectionism: Differentiating amount of worry, pathological worry, anxiety, and depresssion. *Cognitive Therapy and Reseach*, 25(2), 49-60.
- Surijah, E, & Sia, T, *Mahasiswa Versus Tugas...* Hal. 357

- Tuckman, B. W. (1990). Procrastination scale: Measuring procrastination attitudinally and behaviorally. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association.*
- Tuckman, B. W. (1998). *Using Tests As An Incentive To Motivate Procrastination To Study. Journal of Experimental Education*, 66 (2), 141-147.
- Tuckman, B. W. (2002). *The Relationship Of Academic Procrastination, Rationalizations, And Performance In A Web Course With Deadlines*, Paper Presented At The APA Symposium, Chicago, August 22-25.
- Tuckman, B. W. (2002). *The relationship of academic procrastination, rationalizations, and performance in a web course with deadlines*. Paper presented at the APA Symposium, Chicago, August 22-25.
- Tuckman, B. W. (2003). *Motivational assistance*, Retrieved June 29, 2007, from <http://dennislearningcenter.osu.edu/procrastination/procrastination-reasons.htm>
- Tuckman, B. W. (1998). Using tests as an incentive to motivate procrastinators to study. *Journal of Experimental Education*, 66(2), 141-147.
- Van Wyk, L. (2004). *The Relationship Between Procrastination And Stress In The Life Of The High School Teacher*. University Of Pretoria Etd.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran* Edisi Revisi. Jakarta : PT Grasindo.
- Wulandari, L.H. (2002). *Efektifitas modifikasi perilaku-kognitif untuk mengurangi kecemasan komunikasi antar-pribadi*. Retrieved May 10, 2007, from <http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=downloads&file=index®=getit&LID=118>.
- Zakarilya, W. (2002). *Agar anak senang belajar*. Gerbang. Edisi 6 Th.11.